

VARIASI LEKSIKAL BAHASA MINANGKABAU DI KECAMATAN RANAH PESISIR, KABUPATEN PESISIR SELATAN: KAJIAN DIALEKTOLOGI

Maya Risani¹, Nadra², Noviatry³

Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Andalas, Sumatera Barat, Indonesia

e-mail: ¹mayarisani99@gmail.com, ²nadra_1963@yahoo.co.id, ³noviatryat@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mendeskripsikan variasi leksikal yang terdapat dalam bahasa Minangkabau di Kecamatan Ranah Pesisir; 2) Memetakan variasi leksikal bahasa Minangkabau; 3) Menghitung persentase variasi leksikal bahasa Minangkabau. Metode yang digunakan adalah metode cakap dilakukan dengan teknik dasar teknik pancing dan teknik lanjutan teknik cakap semuka. Dalam metode cakap digunakan teknik lanjutan, teknik catat dan teknik rekam. Pada tahap analisis data, digunakan metode padan referensial dan metode padan translasional yang dilakukan dengan teknik dasar teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) dan teknik lanjutan teknik Hubung Banding Membedakan (HBB). Selanjutnya, pada tahap penyajian hasil analisis data, digunakan metode formal dan metode informal. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, (1) Variasi leksikal bahasa Minangkabau di Kecamatan Ranah Pesisir ditemukan sebanyak 190 dari 588 daftar pertanyaan yang diajukan. (2) Sebanyak 190 data variasi leksikal tersebut dipetakan dalam bentuk sistem lambang. (3) Hasil penghitungan dialektometri variasi leksikal bahasa Minangkabau yang ditemukan di Kecamatan Ranah Pesisir termasuk ke dalam kategori beda wicara dan tidak ada perbedaan, dengan hasil persentase sebanyak 17,00%–23,12%. Dari hasil persentase tersebut, daerah yang menunjukkan beda wicara karena secara geografis nagari tersebut letaknya terpencil dan rata-rata masyarakat nagari hanya lulusan SD dan SMP, sedangkan persentase daerah yang tidak menunjukkan perbedaan disebabkan oleh jarak masing-masing TP cukup berdekatan sehingga sering terjadi hubungan komunikasi antarmasyarakat.

Kata kunci: bahasa Minangkabau, beda wicara, dialektologi, pemetaan, variasi leksikal

Abstract

This study aims to: 1) Describes the lexical variations found in the Minangkabau language in Ranah Pesisir district; 2) Map the lexical variations of the Minangkabau language; 3) Calculating the percentage of lexical variation in the Minangkabau language. The method used is a proficient method carried out with basic techniques of fishing techniques and advanced techniques of proficient techniques. In the proficient method used advanced techniques, note taking techniques and recording techniques. At the data analysis stage, the referential equivalent method and the the translational equivalent method are used which are carried out with basic techniques, namely the determinant element sorting techniques (PUP) and advanced technique of differential linking techniques (HBB). Next, at the stage of presenting the result of data analysis, used formal methods and informal methods. Based on the results of research conducted, (1) Lexical variation of the Minangkabau language in the Ranah Pesisir sub-district was found in 190 of the 588 questions asked. (2) As many as 190 lexical variation data are mapped in the form of a symbol system. (3) The results of the dialectometric calculation of the lexical variations of the Minangkabau language found in Ranah Pesisir sub-district fall into the speech difference category and there is no difference, with as many percentage results 17,00%–23,12%. Of the percentage result, an area that shows a different speech because geographically the nagari is remote and the average nagari community only graduates from elementary and junior high schools, while the percentage of areas that did not show any differences was due to the fact that the distance between each TP was close enough so that communication between communities often occurred.

Keywords: Minangkabau language, different speech, dialectology, mapping, lexical variation

A. PENDAHULUAN

Bahasa Minangkabau merupakan salah satu alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat Sumatera Barat untuk saling berinteraksi antarsesamanya. Di daerah Minangkabau, bahasa Minangkabau adalah bahasa pertama atau bahasa ibu oleh masyarakat tersebut. Bahasa Minangkabau harus dilestarikan agar tidak punah dan bisa digunakan oleh generasi selanjutnya. Salah satu daerah yang menggunakan bahasa Minangkabau, yaitu Kecamatan Ranah Pesisir, Kabupaten Pesisir Selatan.

Menurut Nadra (2006: 3), pengguna bahasa Minangkabau juga tersebar di perbatasan Provinsi Jambi, di Kabupaten Kampar Provinsi Riau, di bagian Barat Aceh, dan Negeri Sembilan Malaysia. Bahasa Minangkabau sangat bervariasi antara satu daerah dengan daerah lainnya. Hal itu terjadi karena pendukung bahasa merupakan kumpulan manusia yang beragam yang tinggal di daerah tertentu.

Daerah yang menjadi titik pengamatan (yang selanjutnya akan disingkat dengan TP), yakni Kecamatan Ranah Pesisir. Kecamatan ini terdiri atas 10 kenagarian, yaitu: Nagari Pelangai, Nagari Sungai Tunu, Nagari Sungai Tunu Utara, Nagari Sungai Tunu Barat, Nagari Nyiur Melambai Pelangai, Nagari Sungai Liku Pelangai, Nagari Koto VIII Pelangai, Nagari Pelangai Gadang, Nagari Pelangai Kaciak, dan Nagari Pasia Pelangai. Peneliti memfokuskan pada empat titik pengamatan dari sepuluh kenagarian yang ada di daerah tersebut, karena berdasarkan jarak antartitik pengamatan ada yang berdekatan maka bahasa yang dipakai hampir sama. Di antaranya, TP 1 Kenagarian Sungai Liku Pelangai, TP 2 Kenagarian Pelangai Kaciak, TP 3 Kenagarian Nyiur Melambai Pelangai, dan TP 4 Kenagarian Pasia Pelangai. Nagari Pelangai Kaciak nenek moyang penduduknya berasal dari daerah Muaro Labuah tepatnya di wilayah Kabupaten Solok Selatan. Mempunyai mata pencarian mencari hasil hutan dengan mendaki bukit. Nagari Pelangai Kaciak dan Nagari Sungai Liku merupakan salah satu daerah terpencil di Kecamatan Ranah Pesisir, adat budayanya masih kental dan bahasa yang digunakan belum tercampur dengan bahasa daerah tetangganya. Nagari Pasia Pelangai dan Nagari Nyiur Melambai mempunyai mata pencarian mencari hasil laut. Secara geografis letak daerahnya berdekatan dengan pantai yang berpengaruh terhadap bahasanya.

Berdasarkan pengamatan awal di lapangan, beberapa orang yang berasal dari daerah TP, mereka menyatakan bahwa Nagari Sungai Liku Pelangai bahasanya hampir sama dengan Nagari Pelangai Gadang, Nagari Pelangai Kaciak bahasanya hampir sama dengan Nagari Pelangai dan Nagari Sungai Tunu Utara, Nagari Nyiur Melambai Pelangai bahasanya hampir sama dengan Sungai Tunu Barat dan Nagari Sungai Tunu, Nagari Pasia Pelangai bahasanya

hampir sama dengan Nagari Koto VIII Pelangai. Oleh sebab itu, penelitian ini hanya mengambil empat TP yang sudah mewakili dari sepuluh TP yang ada.

Beberapa contoh variasi leksikal bahasa Minangkabau di Kecamatan Ranah Pesisir, Kabupaten Pesisir Selatan. Pertama, pada kategori rumah dan bagian-bagiannya untuk konsep makna ‘pagar’ ada 3 variasi leksikal. Di TP 1 [paga], TP 2 [paRan], TP 3 [punngaRan], dan TP 4 [paga]. Untuk konsep makna ‘cangkul’ ada 3 variasi leksikal. Di TP 1 [taba?], TP 2 [panabE], TP 3 [badua?], dan TP 4 [taba?]. Pada kategori bagian tubuh manusia untuk konsep makna ‘gigi yang bertumpuk tumbuhnya’ ada 3 variasi leksikal. Di TP 1 [gane], TP 2 [gigi balampi], TP 3 [cikane], dan TP 4 [gigi balampi]. Untuk konsep makna ‘gigi yang menonjol keluar’ ada 4 variasi leksikal. Di TP 1 3 [moŋoŋ], TP 2 [mancoke], TP 3 [bonen], dan TP 4 [boker]. Untuk konsep makna ‘tulang rahang’ ada 3 variasi leksikal. Di TP 1 [koŋkoŋ pipi], TP 2 [tulaj pipi], dan TP 3-4 [rahaŋ]. Pada kategori alat untuk konsep makna ‘uang’ ada 2 variasi leksikal. Di TP 1 dan TP 4 [piti], TP 2 dan TP 3 [kepiaŋ].

Contoh tersebut diambil dari kategori rumah dan bagian-bagiannya, kategori bagian tubuh manusia, dan kategori alat dari daftar pertanyaan yang bersumber dari buku *Dialektologi* yang ditulis oleh Nadra dan Reniwati (2009). Dari kategori tersebut, ditemukan adanya variasi leksikal dan masih banyak terdapat variasi bahasa dari kategori lain, seperti nama bilangan, kata ganti orang, hubungan kekerabatan, nama tumbuhan, dan kategori lain pada tuturan bahasa Minangkabau di Kecamatan Ranah Pesisir, Kabupaten Pesisir Selatan.

Pemilihan TP di kecamatan ini dilakukan berdasarkan beberapa pertimbangan. Pertama, berdasarkan pengamatan awal peneliti, jarak antara daerah yang satu dengan daerah lainnya cukup jauh, sehingga besar kemungkinan ditemukannya perbedaan variasi leksikal pada setiap titik pengamatan. Kedua, belum ada penelitian dialektologis di daerah tersebut. Dari beberapa pertanyaan yang diajukan kepada informan, banyak kemungkinan ditemukannya variasi bahasa antartitik pengamatan. Biasanya, isolek yang dipakai di daerah-daerah terpencil cukup bervariasi. Secara geografis, di daerah ini memungkinkan adanya variasi-variasi bahasa.

Pada penelitian ini penulis memfokuskan penelitian pada variasi leksikal. Variasi leksikal perlu diteliti untuk mengelompokkan variasi dialek dan subdialek berdasarkan persentase yang didapat. Untuk menentukan variasi bahasa tersebut, dilakukan penelitian di Kecamatan Ranah Pesisir secara dialektologis. Dalam penelitian ini, juga tidak tertutup kemungkinan munculnya variasi kebahasaan, baik dalam bidang fonologi, bidang morfologi, bidang semantik maupun bidang sintaksis. Akan tetapi, bidang tersebut diabaikan dalam penelitian ini. Nadra dan Reniwati (2009: 28), menyatakan bahwa variasi leksikal adalah

variasi atau perbedaan bahasa yang terdapat dalam bidang leksikon. Suatu perbedaan disebut sebagai perbedaan leksikon jika leksikon-leksikon yang digunakan untuk merealisasikan suatu makna berasal dari etimon yang berbeda.

Berdasarkan hasil pengamatan dapat disimpulkan terdapat beberapa variasi antara TP tersebut, karena masyarakat Minangkabau yang ada di Kecamatan Ranah Pesisir masih mempertahankan bahasa Minang asli dalam kehidupan sehari-harinya. Keaslian bahasa daerah yang terdapat di Kecamatan Ranah Pesisir belum terpengaruh oleh bahasa daerah luar. Hal itu terlihat dari isolek dan keseharian masyarakat yang ada di daerah tersebut. Penelitian ini penting untuk dilakukan, karena belum ada penelitian variasi leksikal bahasa Minangkabau di Kecamatan Ranah Pesisir. Oleh sebab itu, penelitian variasi leksikal bahasa Minangkabau perlu untuk dilakukan di daerah tersebut dan akan penulis teliti lebih jauh.

B. LANDASAN TEORI

1) Dialektologi

Dialektologi adalah ilmu tentang variasi bahasa berdasarkan perbedaan geografis dan status sosial penuturnya. Dialek berasal dari kata Yunani yaitu *dialektos* yang berpadanan dengan logat. Kata ini digunakan untuk menyatakan sistem kebahasaan yang digunakan oleh suatu masyarakat yang berbeda dari masyarakat lainnya. Ida Zulaeha (2010:1), menyatakan bahwa dialektologi berasal dari kata *dialek* yang berarti variasi bahasa dan *logi* yang berarti ilmu. Jadi, berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dialektologi adalah ilmu yang mengkaji perbedaan unsur-unsur kebahasaan yang berkaitan dengan faktor geografis. Maksud variasi bahasa adalah perbedaan bentuk yang terdapat dalam suatu bahasa. Chambers dan Trudgill (2004:3), menyatakan bahwa dialektologi adalah suatu kajian ilmu tentang dialek-dialek. Dialektologi merupakan cabang kajian linguistik yang muncul karena dampak kemajuan kajian linguistik komparatif atau linguistik diakronis. Selain itu, dialektologi juga dikenal dengan nama geografi dialek atau geolinguistik (Ida Zulaeha, 2010:2). Nadra dan Reniwati (2009:1), berpendapat bahwa dialektologi merupakan ilmu yang tidak hanya mengkaji satu dialek saja, tetapi lebih dari satu dialek dalam suatu bahasa.

Kemudian, dalam perkembangannya, secara umum dialektologi dapat diartikan sebagai kajian tentang dialek-dialek dalam suatu bahasa (Chambers dan Trudgill, 2004:3). Dialek tidak selalu meliputi semua bentuk ujaran suatu bahasa secara lokal. Dialek-dialek tersebut merupakan identitas daerah setempat, meskipun terdapat kesamaan ciri-ciri akibat kontak antarpendukung masing-masing dialek.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini hanya menitikberatkan pada dialek regional karena pada penelitian ini hanya fokus pada variasi bahasa berdasarkan perbedaan wilayah suatu tuturan bahasa. Kemudian, daftar pertanyaan diambil dari daftar tanya yang bersumber dari buku dialektologi yang ditulis oleh Nadra dan Reniwati (2009). Selanjutnya, untuk pembagian kategori leksikal juga mengacu pada pembagian kategori leksikal yang dikemukakan oleh Nadra dan Reniwati. Beliau membagi kategori leksikal atas 20 kategori. Akan tetapi, penulis hanya mengambil 19 kategori leksikal karena satu kategori lagi tidak ditemukan variasi bahasa. Kategori tersebut adalah: bilangan dan ukuran, waktu dan musim serta arah, bagian tubuh manusia, kata ganti orang dan istilah kekerabatan, pakaian dan perhiasan, jabatan atau pekerjaan, binatang dan bagian tubuhnya, tumbuhan, bagian-bagian, buah, dan hasil olahannya, alam, bau dan rasa, sifat, keadaan, dan warna, rumah dan bagian-bagiannya, alat, kehidupan masyarakat nagari dan bercocok tanam, makanan dan minuman, kesenian dan permainan, penyakit dan obat, aktivitas dan, kata tanya dan kata penghubung.

2) Geografi Dialek

Menurut Zulaeha (2010:27), geografi dialek merupakan cabang linguistik yang bertujuan mengkaji semua gejala kebahasaan secara cermat yang disajikan berdasarkan peta bahasa atau variasi pemakaian bahasa yang dikaitkan dengan daerah pemakainya. Geografi dialek merupakan awal mula dari kajian dialektologi yang didasarkan pada variasi bahasa secara struktural. Geografi dialek mempelajari variasi-variasi bahasa berdasarkan perbedaan lokal (tempat) dalam suatu wilayah bahasa. Dialektologi yang sudah mengkhususkan telaah pada variasi yang bersifat regional atau geografis itu kemudian dikenal dengan nama geografi dialek.

Geografi dialek ini mempunyai tujuan umum, yaitu tersedianya data bahasa bagi peneliti linguistik lain, seperti bagi linguistik historis komparatif. Kaswanti Purwo dan Collins (dalam Zulaeha, 2010:28), mengatakan bahwa selain data, telaah dialek juga berguna sebagai sumbangan berharga bagi usaha rekonstruksi dan pengelompokan bahasa. Dari penjelasan tersebut, untuk mengetahui variasi bahasa dalam penelitian ini digunakan geografi dialek berdasarkan perbedaan tempat dalam suatu wilayah bahasa. Penelitian ini dititikberatkan pada kajian geografi dialek yang bersifat sinkronis karena hanya membandingkan variasi bahasa dalam masa yang sama antara satu TP dengan TP lainnya.

3) Variasi Bahasa

Variasi bahasa adalah keanekaragaman bahasa yang disebabkan oleh faktor tertentu. Variasi bahasa itu dapat disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu faktor keurutan waktu atau masa (kronologis), perbedaan geografis atau faktor regional, perbedaan sosiologis, perbedaan fungsi pemakai bahasa, perbedaan gaya, serta juga disebabkan oleh perbedaan perorangan (variasi individual) (Soeparno, 2002:71-78).

Variasi-variasi bahasa dapat dipengaruhi oleh pola-pola sosial, ada pula yang bersifat kedaerahan atau geografis. Perbedaan itu tidak hanya terjadi pada tataran bunyi bahasa, tetapi juga terdapat pada semua tingkatan analisa bahasa yang dikelompokkan ke dalam variasi bahasa yang sama dan berbeda dalam wilayah tertentu, baik secara sinkronis maupun diakronis. Data penelitian tersebut diabstraksikan dalam sebuah peta bahasa dengan bantuan lambang-lambang atau sistem tertentu dan dibuat garis yang menyatukan persamaan dan perbedaan dari variasi bahasa tersebut.

4) Variasi Leksikal

Variasi leksikal adalah variasi atau perbedaan bahasa yang terdapat dalam bidang leksikon. Perbedaan itu disebut juga sebagai perbedaan leksikon, jika leksikon-leksikon yang digunakan untuk merealisasikan suatu makna berasal dari etimon yang berbeda (Nadra dan Reniwati, 2009:28). Dalam menentukan perbedaan leksikon, perbedaan yang muncul dalam bidang fonologi dan morfologi diabaikan atau dianggap tidak ada.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini hanya difokuskan pada variasi leksikal. Dalam pengelompokan suatu bahasa diperlukannya variasi leksikal karena unsur leksikal merupakan unsur yang paling mudah untuk dipisahkan dibandingkan dengan unsur lainnya.

5) Pemetaan

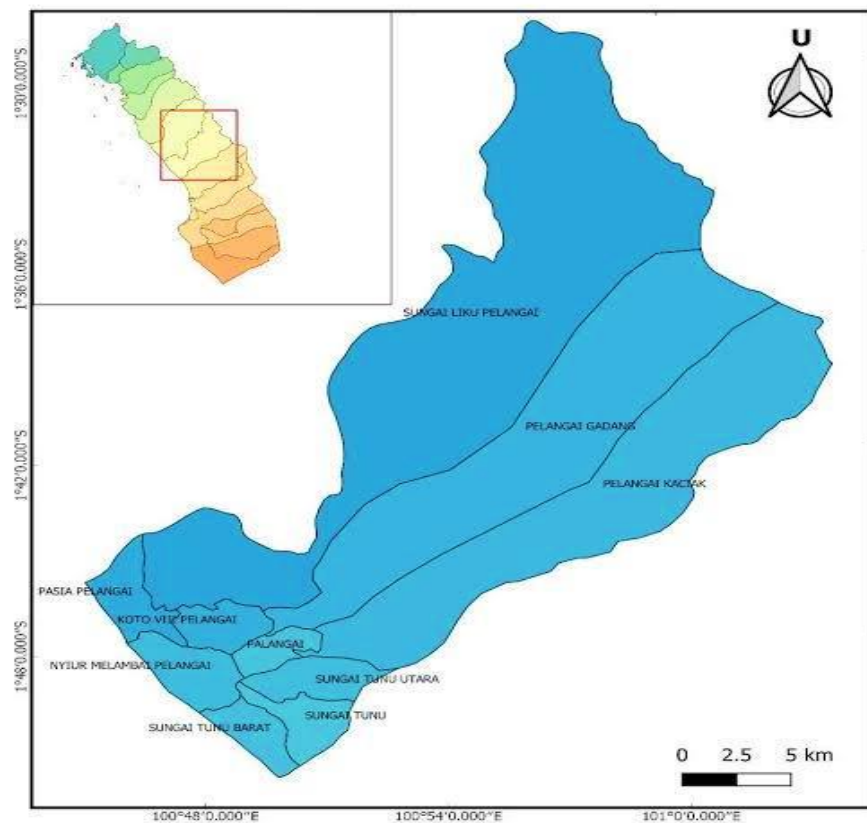
Pemetaan bahasa digunakan untuk menampilkan variasi kebahasaan yang telah diteliti pada suatu wilayah. Peta merupakan representasi sifat-sifat yang ada di daerah penelitian. Jadi, pada peta terdapat titik pengamatan-titik pengamatan yang akan menjadi tempat pengumpulan data.

Penelitian dialektologis memunculkan deskripsi data dari jawaban informan terhadap konsep yang ditanyakan kepadanya (berian) dalam penelitian. Berian tersebut diletakkan dipeta, disesuaikan dengan letak titik pengamatan. Sebuah peta dialektologis tidak hanya berisikan letak daerah penelitian saja, tetapi juga berian yang diletakkan sesuai dengan daerah

pakai (titik pengamatan) berian yang bersangkutan. Ada tiga jenis peta dalam laporan hasil penelitian dialektologi. Ketiganya adalah 1) peta dasar berisikan sifat-sifat geografis yang berhubungan dengan daerah penelitian, 2) peta titik pengamatan yang berisikan titik pengamatan, dan 3) peta data yang berisikan data penelitian (Nadra dan Reniwati, 2009:71).

1) Peta Dasar

Nadra dan Reniwati (2009:72), menyatakan bahwa peta dasar berisikan sifat-sifat geografis yang berhubungan dengan daerah penelitian. Sifat tersebut, seperti sungai, gunung, dan laut. Sungai yang dipetakan adalah sungai yang besar. Begitu juga dengan sifat geografis lainnya, yaitu gunung dan laut, dipertahankan pada peta dialektologis.



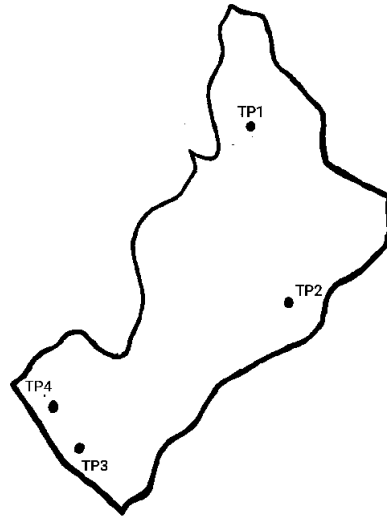
Gambar 1. Peta Kecamatan Ranah Pesisir

Sumber: (BPS Kabupaten Pesisir Selatan, 2022)

2) Peta Titik Pengamatan

Nadra dan Reniwati (2009:74) menyatakan bahwa penelitian dialektologis mengharuskan untuk melibatkan lebih dari satu titik pengamatan karena memetakan varian yang muncul bersamaan dengan daerah pakai. Daerah-daerah tersebut diwakili dengan angka. Angka dimulai dari satu sampai seterusnya

sebanyak titik pengamatan yang dilibatkan dalam melakukan penelitian. Nama-nama daerah titik pengamatan itu ditulis pada bagian lain, yaitu bagian keterangan atau legenda. Sistem penomoran yang digunakan ialah sistem penomoran atas-bawah.



Gambar 2. Peta Titik Pengamatan

Keterangan:

TP 1: Nagari Sungai Liku Pelangai

TP 2: Nagari Pelangai Kaciak

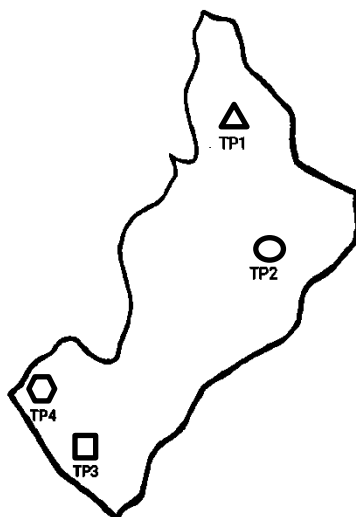
TP 3: Nagari Nyiur Melambai Pelangai

TP 4: Nagari Pasia Pelangai

3) Peta Data

Peta data berisikan data penelitian. Variasi bahasa yang didapatkan pada titik pengamatan di Kecamatan Ranah Pesisir dipindahkan ke dalam peta dengan menggunakan sistem lambang. Data variasi leksikal yang didapat diwakilkan dengan lambang-lambang tertentu (Nadra dan Reniwati, 2009:78). Bentuk lambang yang dipakai, yaitu segitiga \triangle , lingkaran \bigcirc , segi empat \square , dan segi enam \hexagon .

Contoh peta data pada variasi leksikal untuk konsep makna ‘dini hari’ termasuk dalam kategori waktu dan musim serta arah. Variasi tersebut dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 3. Contoh Peta Data untuk Variasi Leksikal ‘dini hari’

Keterangan:

- △ [para? siaŋ]
- [besua? pagi]
- [subua]
- ⬡ [pagi aRi]

Ayatrohaedi (1979: 30), mengatakan bahwa gambaran umum dialek baru akan terlihat jika semua gejala kebahasaan yang didapatkan dari hasil penelitian itu dipetakan. Peta bahasa yang disajikan akan memperjelas hasil penelitian geografi dialek. Dengan adanya peta-peta bahasa, perbedaan maupun persamaan yang terdapat diantara dialek-dialek yang diteliti itu dapat sebagai alat bantu yang demikian penting di dalam usaha “menyatakan” kenyataan-kenyataan tersebut. Oleh karena itu, peta bahasa dalam kajian dialektologi merupakan sesuatu yang secara mutlak diperlukan.

6) Dialektometri

Dialektometri adalah ukuran statistik yang digunakan untuk melihat seberapa jauh perbedaan dan persamaan yang terdapat pada tempat-tempat yang diteliti dengan cara membandingkan sejumlah unsur yang terkumpul dari tempat yang diteliti tersebut (Revier dalam Ayatrohaedi, 1979:31). Metode dialektometri ini digunakan untuk membagi daerah bahasa ke dalam daerah dialek, subdialek, atau untuk melihat perbedaan pada tingkat wicara. Metode ini melakukan pemilahan bahasa secara objektif.

Menurut Nadra (2009:92), perhitungan dialektometri dapat dilakukan dengan 2 cara, yaitu: (a) segitiga antar desa/antartitik pengamatan dan, (b) permutasi satu titik pengamatan terhadap semua titik pengamatan lainnya. Perhitungan berdasarkan segitiga antartitik pengamatan dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut.

- 1) Titik pengamatan yang dibandingkan hanya titik-titik pengamatan yang berdasarkan letaknya masing-masing mungkin melakukan komunikasi secara langsung.
- 2) Setiap titik pengamatan yang mungkin berkomunikasi secara langsung dihubungkan dengan sebuah garis sehingga diperoleh segitiga-segitiga yang beragam bentuknya.
- 3) Garis-garis pada segitiga dialektometri tidak boleh saling berpotongan; pilih salah satu kemungkinan saja dan sebaliknya dipilih yang berdasarkan letaknya lebih dekat satu sama lainnya.

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Penelitian ini menggabungkan pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Adapun metode dan teknik yang digunakan dalam proses pengumpulan dan penganalisisan data penelitian mengenai variasi leksikal bahasa Minangkabau di Kecamatan Ranah Pesisir, sebagai berikut.

1. Metode dan Teknik Penyediaan Data

Metode yang digunakan dalam penyediaan data adalah metode cakap. Metode cakap dilakukan dengan cara melakukan percakapan antara peneliti dengan informan. Peneliti langsung datang ke daerah TP untuk mendapatkan data dengan cara menyadap penggunaan bahasa dari informan yang telah dipilih sesuai kriteria penelitian.

Metode ini memiliki seperangkat teknik, yaitu teknik dasar dan lanjutan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik pancing. Dalam hal ini, peneliti memancing informan agar mengeluarkan tuturan yang berupa variasi leksikal sesuai tujuan penelitian dan data yang diperlukan dapat diperoleh secara maksimal. Untuk teknik lanjutan yang digunakan, yaitu teknik cakap semuka, teknik rekam, dan teknik catat.

2. Metode dan Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah metode padan yang dikemukakan oleh Sudaryanto (1993). Metode padan yang digunakan adalah metode padan translasional dan referensial. Metode padan translational digunakan untuk mentransfer atau menerjemahkan data-data yang bahasa Minangkabau ke dalam

bahasa Indonesia. Sementara, metode padan referensial digunakan untuk mengetahui referen atau acuan dari bahasa Minangkabau di Kecamatan Ranah Pesisir, Kabupaten Pesisir Selatan.

Teknik yang digunakan dalam metode padan ada dua, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar metode padan yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Hasil data dari informan dipilah sesuai dengan tataran kebahasaan dan dikelompokkan dalam kategori yang sama berdasarkan unsur leksikal. Selanjutnya, teknik lanjutan dalam penelitian ini adalah teknik hubungan banding membedakan (HBB), yaitu membandingkan setiap data yang telah diperoleh dengan unsur penentu yang relevan. Teknik ini digunakan untuk membandingkan data yang diperoleh yaitu, mencermati perbedaan variasi leksikal yang satu dengan variasi leksikal lainnya antar TP. Tujuan dari membandingkan data pada penelitian tersebut untuk mencari perbedaan diantara kedua hal yang dibandingkan, serta menghitung jumlah variasi leksikalnya.

3. Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Metode penyajian hasil analisis data menggunakan metode formal dan metode informal. Menurut Sudaryanto (1993: 145), metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa. Metode formal adalah perumusan tanda dan lambang-lambang.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Daftar pertanyaan yang ditanyakan pada informan tersebut terdiri dari atas 20 kategori, akan tetapi penulis hanya mengambil 19 kategori leksikal karena satu kategori lagi tidak ditemukan variasi bahasa. Kategori leksikal tersebut bersumber dari buku *Dialektologi* (Nadra dan Reniwati, 2009), di antaranya 1) bilangan dan ukuran, 2) waktu dan musim serta arah, 3) bagian tubuh manusia, 4) kata ganti orang dan istilah kekerabatan, 5) pakaian dan perhiasan, 6) jabatan dan pekerjaan, 7) binatang dan bagian tubuhnya, 8) tumbuhan, bagian-bagian buah, dan hasil olahannya, 9) alam, 10) bau dan rasa, 11) sifat, keadaan, dan warna, 12) rumah dan bagian-bagiannya, 13) alat, 14) kehidupan masyarakat dan bercocok tanam, 15) makanan dan minuman, 16) kesenian dan permainan, 17) penyakit dan obat, 18) aktivitas dan, 19) kata tanya dan kata penghubung.

Variasi leksikal tersebut diuraikan berdasarkan pengelompokan konsep maknanya, seperti beberapa contoh berikut:

- 1) Data ‘terakhir’ memiliki dua variasi leksikal, yaitu:
[kudiʔan] → (TP 1, 3, 4) ~ [kapincit] → (TP 2)
- 2) Data ‘banyak’ memiliki dua variasi leksikal, yaitu:
[baña?] → (TP 1, 3, 4) ~ [maŋiʔañam] → (TP 2)
- 3) Data ‘tadi pagi’ memiliki dua variasi leksikal, yaitu:
[cako tadi] → (TP 1, 2) ~ [pagi tadi] → (TP 3, 4)
- 4) Data ‘dini hari’ memiliki empat variasi leksikal, yaitu:
[besua? pagi] → (TP 1) ~ [subua] → (TP 2) ~ [para? sian] → (TP 3) ~ [pagi aRi] → (TP 4)
- 5) Data ‘lubang telinga pada wanita’ memiliki dua variasi leksikal, yaitu:
[papan liŋo] → (TP 1) ~ [tindia? taliŋo] → (TP 2, 3, 4)
- 6) Data ‘mulut’ memiliki dua variasi leksikal, yaitu:
[muncuaŋ] → (TP 1, 2, 4) ~ [muluy?] → (TP 3)
- 7) Data ‘gigi rusak berwarna hitam’ memiliki dua variasi leksikal, yaitu:
[coto? bilalaŋ] → (TP 1, 3, 4) ~ [gigi itam] → (TP 2)
- 8) Data ‘gigi yang bertumpuk tumbuhnya’ memiliki tiga variasi leksikal, yaitu:
[gane] → (TP 1) ~ [gigi balampi] → (TP 2, 4) ~ [cikane] → (TP 3)

Variasi leksikal bahasa Minangkabau yang ditemukan di Kecamatan Ranah Pesisir, Kabupaten Pesisir Selatan sebanyak 190 data dari 588 daftar pertanyaan berupa kosakata yang diajukan kepada informan. Berdasarkan analisis data yang dilakukan, data tersebut merujuk pada kategori perbedaan wicara dan tidak ada perbedaan karena persentase yang ditemukan antar-TP berkisar antara 17,00% – 23,12%.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri dengan teknik segitiga antartitik pengamatan pada tabel persentase hasil perhitungan dialektometri berdasarkan beda leksikal, persentase yang ditemukan pada TP 1–2 sebanyak 23,12%; TP 1–4 sebanyak 18,19%; TP 2–3 sebanyak 21,59%; TP 2–4 sebanyak 22,61%; TP 3–4 sebanyak 17,00%. Persentase tertinggi ditemukan pada TP 1–2, yaitu 23,12% yang terdapat pada Nagari Sungai Liku Pelangai dan Nagari Pelangai Kaciak. Adapun persentase terendah ditemukan pada TP 3–4, yaitu 17,00% yang terdapat pada Nagari Nyiur Melambai Pelangai dan Nagari Pasia Pelangai.

E. PENUTUP

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Variasi leksikal bahasa Minangkabau di Kecamatan Ranah Pesisir, Kabupaten Pesisir Selatan, terdapat 190 data dari 588 data yang diajukan.
- 2) Peta persebaran variasi leksikal yang ditemukan pada bahasa Minangkabau di Kecamatan Ranah Pesisir, Kabupaten Pesisir Selatan sebanyak 190 data, yang dipetakan dalam bentuk lambang.
- 3) Hasil penghitungan dialektometri variasi leksikal bahasa Minangkabau yang ditemukan di Kecamatan Ranah Pesisir, termasuk ke dalam kategori beda wicara dan tidak ada perbedaan, dengan hasil persentase sebanyak 17,00% – 23,12%. Titik pengamatan yang memiliki beda wicara, yaitu TP 2 (Nagari Pelangai Kaciak), sedangkan TP yang terdapat tidak ada perbedaan, yaitu di TP 1 (Nagari Sungai Liku Pelangai), TP 3 (Nagari Nyiur Melambai Pelangai), dan TP 4 (Nagari Pasia Pelangai).

Penelitian variasi leksikal bahasa Minangkabau di Kecamatan Ranah Pesisir, Kabupaten Pesisir Selatan ini bertujuan untuk menginventarisasikan atau mempertahankan bahasa agar tidak punah. Penelitian yang dilakukan di Kecamatan Ranah Pesisir, Kabupaten Pesisir Selatan ini tentang variasi bahasa yang dibatasi pada variasi leksikal saja. Oleh karena itu, alangkah baiknya disarankan kepada peneliti selanjutnya agar bisa melanjutkan penelitian ini, dalam bidang variasi bahasa selain variasi leksikal di Kecamatan Ranah Pesisir, Kabupaten Pesisir Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayatrohaedi. 1983. *Dialektologi sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Chambers dan Trudgill. 2004. *Dialectology*. Australia: Cambridge University Press.
- Erzitha, Rinda. 2022. *Kecamatan Ranah Pesisir dalam Angka 2022*. Kabupaten Pesisir Selatan. BPS Kabupaten Pesisir Selatan.
- Nadra dan Reniwati. 2009. *Dialektologi: Teori dan Metode*. Yogyakarta: CV Elmaterra Publishing.
- Nadra. 2006. *Rekonstruksi Bahasa Minangkabau*. Padang: Andalas University Press.
- Soeparno. 2002. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Zulaeha, Ida. 2010. *Dialektologi: Dialek Geografi dan Dialek Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.